

Interjeksi dalam Tayangn Lapor Pak

Angelica Renata Sipayung¹

Dairi Sapta Rindu Simanjuntak²

Lusia Nanda Sari Br Barus³

Dwika Sari Br Sirait⁴

Esra Dwitama Marbun⁵

Desna Sartika Br Lumban Raja⁶

¹²³⁴⁵⁶Universitas Katolik Santo Thomas

¹angelsipayung38@gmail.com

²dairisaptarindusimanjuntak@gmail.com

³lusiasari139@gmail.com

⁴dwikasirait2@gmail.com

⁵esradwitama094@gmail.com

⁶desnasartika098@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interjeksi, jenis-jenis interjeksi, dan fungsi interjeksi dalam Tayangan Lapor Pak di Trans 7. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan cara menjelaskan makna dibalik apa yang disampaikan presenter terkait interjeksi yang berhubungan dengan kata seru. Hasil penelitian ini yang pertama, bentuk interjeksi atau kata seru dalam Tayangan Lapor Pak Trans 7 terdiri dari dua bentuk kata seru yaitu dasar bentuk dan bentuk turunan. Jenis-jenis interjeksi dalam program tayangan Lapor Pak di Trans 7 terdiri dari tiga jenis interjeksi, yaitu bentuk sikap, positif, dan netral. Ketiga fungsi interjeksi yang ditemukan terdiri dari tujuh fungsi, yaitu sebagai seruan, keheranan, kepedihan, kesedihan, kekecewaan, kekaguman dan, kelegaan.

Kata Kunci: *bentuk interjeksi, fungsi interjeksi, jenis interjeksi, Lapor Pak Trans 7*

Pendahuluan

Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan orang lain dan berguna untuk saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial mengharuskan manusia untuk berinteraksi dengan sesama. Interaksi itu bisa terwujud dengan adanya bahasa sehingga muncul kegiatan yang dinamakan komunikasi. Salah satu media komunikasi yang populer adalah fiksi. Fiksi adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi secara sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya dalam dunia nyata. Fiksi merupakan sastra cerita rekaan (roman, novel, dsb) (KBBI, 2007:316).

Interjeksi merupakan kategori kata yang dapat mewakili pengungkapan perasaan pembicara kepada mitra bicara, diantaranya berupa perasaan keheranan, kekaguman, kesakitan, kesedihan, kekagetan, dan lain-lain (Chaer 2003:47). Hal tersebut sejalan dengan pendapat, bahwa interjeksi salah satu kelas kata yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain di dalam ujarannya. Subkategorisasi terhadap interjeksi merupakan subkategorisasi melalui perasaan yang diungkapkannya.

Interjeksi merupakan kata seru yang dapat digunakan seseorang, saat ia ingin mengungkapkan emosi atau perasaannya. Berkat adanya kata seru tersebut, penggunaan ungkapan untuk mengekspresikan perasaan yang seharusnya terdiri dari beberapa kata

dapat disederhanakan dengan mengungkapkan sebuah interjeksi saja. Contohnya adalah saat seseorang ingin mengungkapkan perasaan kaget, maka ia dapat mengungkapkannya dengan menggunakan interjeksi *lo*. Apabila sebuah interjeksi digunakan pada suatu kalimat, maka kalimat tersebut termasuk dalam jenis kalimat interjektif yaitu kalimat seru yang difungsikan untuk meluapkan kata hati. Ungkapan kalimat seru tersebut biasanya dilengkapi dengan penggunaan interjeksi seperti *astaga*, *ah*, *bah*, *cih*, *idih*, dan jenis kata seru lainnya. Penjabaran mengenai kalimat interjektif ini selaras dengan pendapat Rijal dkk (2018, h. 51) yang menjelaskan bahwa kalimat interjektif ialah kalimat seru yang fungsinya mengungkapkan rasa hati seorang individu. Sementara itu, ahli bahasa yang lain menyebutkan beberapa bentuk interjeksi.

Kridalaksana (2008:121) menjelaskan bahwa terdapat bermacam bentuk interjeksi yang dikenal hingga sekarang dalam kehidupan masyarakat bahasa Indonesia yakni sebagai berikut: *ahoi*, *avo*, *eh*, *hai*, *halo*, *he*, *sst*, *wahai* (termasuk interjeksi seruan). *Aduhai*, *ai*, *amboi*, *astaga*, *axyoi*, *hm*, *wah*, dan sebagainya (termasuk interjeksi keheranan atau kekaguman). *Aduh* (termasuk interjeksi kesedihan); dan lain sebagainya. Sementara itu, menurut Putrayasa (2008:66), terdapat beberapa bentuk interjeksi, yaitu: *bah*, *cih*, *cis*, *ih*, *idih* (termasuk interjeksi kejijikan). *brengsek*, *sialan*, *busyet*, *keparat*, *celaka* (termasuk kekesalan atau kecewa). Interjeksi *aduh* (*duh*), *aduhai*, *amboi*, *asyik*, *wah* (termasuk interjeksi kekaguman atau kepuasan) Makna interjeksi itu tergantung konteks melekatnya dalam kalimat. Jenis makna yang berkaitan dengan konteks disebut makna kontekstual. Jenis makna ini lazim disebut makna gramatikal atau makna situasional. Makna interjeksi termasuk ke dalam jenis makna kontekstual. Hal ini disebabkan bentuk interjeksi yang sama bisa memiliki makna yang berbeda ketika melekat dalam kalimat (konteks) yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data-data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena berdasarkan apa yang dialami melalui subjek penelitian tersebut. (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena berdasarkan apa yang dialami melalui subjek penelitian tersebut. Jenis interjeksi ditentukan oleh makna dari bentuk interjeksi itu sendiri. Putrayasa (2008:66) menyebutkan beberapa jenis interjeksi yaitu: Interjeksi kejijikan: *bah*, *cih*, *cix*, *ih*, *idih*, contoh: Interjeksi kekesalan atau kecewa: *brengsek*, *sialan*, *busyet*, *keparat*, *celaka*. Interjeksi kekaguman atau kepuasan: *aduh* (*duh*), *aduhai*, *amboi*, *asyik*, *wah*. Interjeksi keheranan: *aduh*, *aih*, *ai*. *Lho*, *duilah*, *eh*, *oh*, *ah*. Interjeksi kekagetan: *astagfirullah*, *masaAllah*, *alamak*, *gila astaga*, *masa*, Interjeksi berfungsi mengungkapkan perasaan.

Untuk memperkuat perasaan sedih, jijik, heran, gembira, dan sebagainya. Pada umumnya interjeksi mengacu pada sikap negatif (meremehkan), positif (memuji), keheranan, mengajak dan bersifat fatis (Djajasudarma, 2006: 52). Interjeksi dalam kehidupan bahasa dianggap paling tua, karena tidak semua orang dapat mengetahui sistem bahasa yang tampak seperti sekarang. Interjeksi muncul sebagai ekspresi dari perasaan secara lisan dalam suatu percakapan. Kridalaksana (2007:120) menjelaskan bahwa interjeksi ialah suatu ujaran yang berfungsi mengungkapkan perasaan penutur dan tidak terhubung dengan kata lain dalam ujaran. Adapun menurut Chaer (2015:104), Interjeksi merupakan kata-kata yang dapat mengutarakan perasaan batin seseorang. Interjeksi dibedakan menjadi dua yakni interjeksi dengan kata-kata singkat (*oh*, *ah*, *nah*, *ha*, *o*), dan interjeksi dengan kata-kata biasa (*aduh*, *celaka*, *gila*, *amboi*, *alhamdulillah*)

Penelitian sejenis dilakukan ini berfokus untuk mendeskripsikan jenis, bentuk, dan makna interjeksi dalam novel *Bisikan Tetesan Hujankarya* Johan Mahyudi dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa di SMP. Hasil dari penelitiannya diperoleh 32 jenis interjeksi yang dapat dimanfaatkan untuk bahan penunjang pembelajaran bahasa di SMP. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Fadhilah (2019), Hasil dari penelitian tersebut yakni pada setiap interjeksi yang digunakan memiliki makna yang berbeda-beda tergantung pada situasi tuturan, interjeksi dominan yang sering digunakan dalam novel ini yaitu interjeksi panggilan yang muncul sebanyak 28 kali.

Interjeksi merupakan kelas kata. Kelas kata adalah perangkat kata yang sedikit banyak berperilaku sintaktis sama, Subkelas kata adalah bagian dari suatu perangkat kata yang berperilaku sintaktis sama. Kelas kata terbagi menjadi 13 bagian, yaitu verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi (Kridalaksana, 1966: 41). Sebagai bagian kelas kata dalam satuan bahasa, interjeksi dapat dipilah berdasarkan kategori bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Dalam memiliki pengungkapan perasaan, interjeksi dapat diartikan juga sebagai kata yang menunjukkan ekspresi secara spontan. Karena itu, interjeksi dapat ditemui dalam berbagai kehidupan sehari-hari, diantaranya dalam penggunaan kalimat tutur di berbagai acara televisi.

Penelitian tentang interjeksi sebelumnya sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu diantaranya, Kurniasari (2018) meneliti interjeksi dalam bahasa Novel, Mardiana (2015) meneliti interjeksi dalam ragam bahasa Wanita dan Pria, dan Purnomo (2018) meneliti interjeksi dalam penggunaan bahasa percakapan Whatsapp. Menurut Sudaryanto (1993 : 15), metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu bagian dari bahasa yang bersangkutan yang menjadi objek sasaran di dalam penelitian itu sendiri. Dalam penelitian ini penulis membahas verba bantu atau *hojodoushi*.

Banyak sekali tayangan-tayangan yang ditampilkan berupa informasi-informasi umum maupun tayangan berupa hiburan. Contohnya tayangan *Lapor Pak* di Trans 7 ini merupakan acara komedi kriminal yang tayang di Trans7 mulai tanggal 22 Februari 2021. Dengan mengusung konsep komedi varietas, *Lapor Pak!* dikemas melalui sketsa dan gelar wicara dengan latar belakang kantor polisi yang mengkomedikan kasus-kasus kriminal, isu terkini, dan gosip artis dengan cara penyampaian yang bertujuan mengundang gelak tawa pemirsa, namun terkadang juga ditemukan hal yang bersifat provokasi. Kata-kata tidak tepat yang berbau bullying dan SARA sering diucapkan oleh peserta dalam acara. Di samping itu, banyak ditemukan dialog atau percakapan yang mengandung kalimat interjeksi dalam dialog atau percakapan selebriti atau peserta acara *Lapor Pak* sebagai objek penelitian yang mengandung interjeksi tersebut. Untuk mengetahui lebih jauh bentuk dan fungsi penggunaan kategori interjeksi dalam acara tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan menelusuri lebih jauh dan mendalam tentang bentuk, jenis, dan fungsi interjeksi dalam acara tayangan *Lapor Pak* di Trans 7. Untuk itu, penelitian tentang interjeksi penting dilakukan karena pemakaian interjeksi juga berdampak pada makna yang dihasilkannya, apakah tergolong pada jenis positif, negatif, dan netral. Lebih-lebih digunakan di media televisi yang sangat banyak pengaruhnya bagi masyarakat secara umum

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang mendeskripsikan data-data untuk mendapatkan kesimpulan secara umum. Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena berdasarkan apa yang dialami melalui subjek penelitian tersebut. Data penelitian ini ialah penggunaan interjeksi pada Tayangan lapor Pak . Sumber data pada penelitian ini yaitu dari youtube Lapor Pak Trans 7 (Kantor lapor pak disidak dirjen Edi Supomo). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode agih. Metode agih memiliki teknik dasar dan teknik lanjutan eknik dasar dari metode agih yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan yaitu teknik perluas. Lapor Pak (kantor lapor pak disidak dirjen Edi Supomo) video yang berdurasi 3 jam 33 menit 17 detik yang tayang di Trans7 mulai tanggal 22 Februari 2021.

Hasil

Dalam mengamati acara televisi tersebut, dapat menghasilkan tiga unsur utama interjeksi, yaitu bentuk interjeksi, jenis interjeksi, dan fungsi interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7. Temuan penelitian yang pertama adalah bentuk interjeksi, jenis interjeksi dan fungsi interjeksi dalam acara tayangan Lapor Pak di Trans 7.

Pembahasan

Bentuk Interjeksi

1) Bentuk Dasar

14 data untuk 2 (dua) silabel yaitu

Data 1 "Loh"

"Loh, kok jauh banget"

Ini adalah interjeksi dasar yang menunjukkan keheranan atau ketidaksetujuan. Di sini, "loh" berfungsi untuk memulai kalimat dan menarik perhatian pendengar. "Kok" Kata ini berfungsi sebagai partikel penegas atau penanya, memperkuat makna dari kata sebelumnya. Di sini, "kok" menguatkan rasa heran atas jarak yang jauh. "Jauh banget" Frasa ini memberikan informasi spesifik tentang apa yang membuat si pembicara heran. Kata "jauh" menunjukkan jarak yang tidak sesuai dengan ekspektasi, sementara kata "banget" berfungsi sebagai intensifier, memperkuat makna "jauh".

Data 2 "Oh"

"Oh, gausah"

Oh Sebuah interjeksi yang memiliki banyak fungsi, salah satunya adalah untuk mengungkapkan pemahaman atau pengakuan. Dalam konteks ini, "oh" menunjukkan bahwa si pembicara telah memahami permintaan atau penawaran dari lawan bicara. "Gak usah" Sebuah frasa yang berarti "tidak perlu" atau "tidak usah". Ini adalah penolakan terhadap suatu permintaan atau penawaran.

Data 3 "Wah"

"Wah, tidak usah"

"Wah" Ini adalah interjeksi dasar yang menunjukkan kekaguman, keheranan, atau kejutan. Di sini, "wah" berfungsi untuk memulai kalimat dan menarik perhatian pendengar. "Tidak usah" Frasa ini merupakan ungkapan penolakan atau permintaan

untuk tidak melakukan sesuatu. Dalam konteks ini, "tidak usah" berfungsi untuk membatalkan atau menolak suatu tindakan atau tawaran.

Data 4 "Hah"

"Hah jangan dibaca langsung"

"Hah" seringkali digunakan untuk meminta penjelasan ulang atau konfirmasi karena pembicara merasa informasi yang disampaikan sangat mengejutkan atau tidak masuk akal. "Jangan dibaca langsung" Pembicara ingin mencegah seseorang untuk langsung membaca sesuatu. Mungkin ada alasan khusus di balik larangan ini.

Data 5 "Eh"

"Eh demamnya turun sekarang "

"Eh" Menunjukkan keterkejutan atau keheranan yang tiba-tiba. Dalam kalimat ini, "eh" menunjukkan bahwa pembicara terkejut atau senang karena demam seseorang ternyata turun. "Demamnya turun sekarang" Menekankan waktu terjadinya penurunan demam, yaitu pada saat itu juga. Kata ini membuat pernyataan menjadi lebih langsung dan memberikan kesan bahwa perubahan suhu tubuh terjadi dengan cepat. Eh demamnya turun sekarang secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa ada perubahan positif dalam kondisi kesehatan seseorang.

Data 6 "Ayo"

"Ayo silahkan"

"Ayo" Merupakan kata ajakan atau seruan yang bertujuan untuk mendorong atau mengajak seseorang melakukan suatu tindakan. makna menunjukkan adanya suatu tindakan yang diharapkan segera dilakukan. "Silahkan" Merupakan kata yang memberikan izin atau persetujuan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu. Ini menunjukkan adanya kebebasan atau keleluasaan bagi seseorang untuk memilih atau mengambil tindakan.

Data 7 "Nih"

"Nih maksudnya kekanan"

"Nih" dalam kalimat "nih maksudnya kekanan" memiliki fungsi yang mirip dengan interjeksi, yaitu memberikan nuansa emosional dan sosial pada suatu ujaran. "Nih" yang berada di awal kalimat berfungsi untuk memberikan penekanan pada pernyataan yang disampaikan. "ke kanan" menunjukkan arah tertentu. Namun, dalam konteks percakapan, ungkapan ini bisa digunakan secara metaforis untuk menunjukkan arah pemikiran atau tindakan yang dianggap benar atau tepat. "Nih maksudnya ke kanan" adalah ungkapan yang fleksibel dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Data 8 "Ee"

"Ee polisi datang"

"Ee" yang diucapkan dengan nada tinggi atau keras dapat berfungsi untuk menarik perhatian orang lain agar ikut melihat atau memperhatikan kejadian tersebut. Kalimat "ee polisi datang" secara keseluruhan mengungkapkan sebuah peristiwa yang tidak terduga, yaitu kedatangan polisi. Kata "polisi" menunjukkan sosok otoritas yang kehadirannya seringkali menimbulkan berbagai reaksi, seperti rasa takut, gugup, atau ingin menghindar.

Data 9 "Wow"

"Wow pasti kamu galau"

"Wow" Menunjukkan bahwa pembicara terkejut atau merasa heran melihat perubahan emosi atau perilaku orang yang diajak bicara. Kalimat "wow pasti kamu galau" secara keseluruhan merupakan sebuah pernyataan yang didasarkan pada pengamatan atau penilaian terhadap kondisi emosional seseorang. "Pasti" Kata ini menunjukkan tingkat kepastian yang tinggi dari pembicara bahwa orang yang diajak bicara sedang mengalami perasaan galau. "Kamu galau" Ini adalah kesimpulan yang diambil oleh pembicara berdasarkan tanda-tanda yang dia amati, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau perubahan perilaku.

Data 10 "Nah"

"nah emang disitu banyak tanah kosong"

"Nah" Kata ini berfungsi untuk menegaskan sebuah pernyataan atau informasi yang sudah disampaikan sebelumnya. "Di situ" Menunjukkan tempat atau lokasi yang sedang dibicarakan contoh nya "Di situ ada taman bermain." Banyak tanah kosong" Menyampaikan informasi mengenai keberadaan lahan kosong dalam jumlah yang banyak di suatu tempat. Intinya, frasa "nah, di situ banyak tanah kosong" adalah ungkapan yang fleksibel dan bisa memiliki berbagai nuansa tergantung pada konteks penggunaannya. Penggunaan "nah" di awal kalimat membuat pernyataan tersebut menjadi lebih kuat dan meyakinkan bahwa memang tanah tersebut kosong.

Data 11 "Ah"

"Ah gak ada yang mati"

"Ah" Biasanya menunjukkan ekspresi ketidaksetujuan, ketidakpedulian, atau rasa bosan. "Gak ada yang mati" Secara harfiah berarti tidak ada orang yang meninggal dunia. Interjeksi "ah gak ada yang mati" adalah ungkapan yang fleksibel dan dapat memiliki berbagai makna tergantung pada situasi. Meskipun sering digunakan untuk menunjukkan ketidakpedulian atau frustrasi, ungkapan ini juga bisa memiliki konotasi yang lebih kompleks.

Data 12 "Weh"

"Weh ini parah"

"Weh" adalah sebuah interjeksi yang sangat umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Artinya bisa bervariasi tergantung pada konteks penggunaannya. Mirip dengan "Hei" atau "Eh", digunakan untuk memanggil seseorang atau mengutarakan keheranan. "ini parah" digunakan untuk menggambarkan suatu situasi atau keadaan yang sangat buruk, serius, atau tidak terduga. Secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa ada sesuatu yang sangat buruk atau tidak terduga sedang terjadi. Penggunaan "weh" di awal kalimat membuat pernyataan tersebut menjadi lebih dramatis dan mengundang perhatian.

Data 13 "Em"

"Em mungkin karna muka ku galak"

"Em" adalah interjeksi yang sangat fleksibel dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Fungsi utamanya adalah untuk mengisi jeda, menunjukkan keraguan, dan memulai percakapan. Penggunaan "em" sangat tergantung pada konteks dan situasi. em, mungkin karena muka ku galak", kata "em" berfungsi sebagai interjeksi. "Em, mungkin karna muka ku galak" secara keseluruhan menyampaikan pesan bahwa

pembicara merasa tidak yakin atau ragu-ragu dengan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Data 14 "Ya"

"Ya, laporkan"

"Ya" berfungsi sebagai penegasan atas perintah atau permintaan untuk "lapor". Ini seperti memberikan persetujuan atau konfirmasi atas tindakan yang akan dilakukan. "Ya" juga bisa diartikan sebagai persetujuan atas suatu usulan atau ide. Dalam hal ini, "ya" menunjukkan bahwa pembicara setuju dengan tindakan pelaporan. Ya, lapor kan secara keseluruhan mengandung makna bahwa pembicara setuju untuk melakukan tindakan pelaporan dan menekankan pentingnya tindakan tersebut. Ini bisa diartikan sebagai sebuah perintah atau permintaan yang dijawab dengan tegas dan positif.

2 data untuk 2 (dua) silabel yaitu:

Data 1 "Sumpah"

"Sumpah komandan"

"Sumpah" digunakan untuk menegaskan sebuah pernyataan atau janji. Dalam kalimat "sumpah komandan", ini bisa berarti pembicara sangat yakin dengan kebenaran pernyataannya atau sangat bertekad untuk melakukan sesuatu. Emosi yang Kuat Penggunaan "sumpah" seringkali dikaitkan dengan emosi yang kuat, seperti marah, terkejut, atau kagum. Dalam konteks militer, seperti kalimat "sumpah komandan", kata ini mungkin menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap komandan atau tekad yang kuat untuk menjalankan perintah.

Data 2 "Aduh"

"Aduh ngeri kali"

"Aduh" adalah interjeksi yang umumnya digunakan untuk mengungkapkan rasa sakit, kesakitan, atau ketidaknyamanan fisik. Namun, dalam konteks yang lebih luas, "aduh" juga bisa digunakan untuk mengekspresikan emosi lain seperti ketakutan, terkejut, atau kecewa. "Ngeri kali" merupakan ungkapan informal yang lebih kuat dari "ngeri". Ungkapan ini digunakan untuk menekankan rasa takut, khawatir, atau terkejut yang sangat besar. Kata "kali" berfungsi untuk memperkuat intensitas dari kata "ngeri".

1 data untuk 3 (tiga) silabel yaitu :

Data 1 "Astaga"

"Astaga kok bisa"

"Astaga" merupakan interjeksi yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk mengekspresikan berbagai emosi yang kuat. Kalimat "kok bisa" berfungsi untuk bertanya atau mengungkapkan keheranan terhadap suatu kejadian atau situasi yang tidak terduga atau sulit dimengerti. Kata ini sering digunakan setelah interjeksi seperti "astaga" untuk memperkuat ekspresi keheranan.

1) Bentuk Turunan

Interjeksi bentuk tuturan perbedaan frasa dan klausa ditemukan berjumlah 10 (sepuluh) data adapun data tersebut yaitu :

Data 1 "Nih"

"Nih, godaannya masalah tahta"

Frasa "Nih, godaannya" Ini adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai subjek kalimat. Kata "nih" berfungsi sebagai penunjuk atau pengarah, sementara "godaannya" merupakan inti dari frasa ini. "Masalah tahta" Ini juga merupakan frasa nominal yang berfungsi sebagai predikat atau keterangan dari subjek. Kata "masalah" adalah inti dari frasa ini, dan "tahta" berfungsi sebagai keterangan untuk kata "masalah". Klausa Kalimat "Nih, godaannya masalah "tahta" itu berat sekali" ini hanya terdiri dari satu klausa. Klausa ini merupakan klausa independen karena dapat berdiri sendiri sebagai kalimat.

Data 2 "Yah"

"Yah, gausah di garukin aku bisa sendiri"

Frasa "Gausah" ini adalah bentuk singkatan dari "tidak usah". Ini bisa di anggap sebagai sebuah frasa verbal yang berfungsi sebagai verba dalam kalimat ini. "bisa sendiri" ini adalah frasa verbal yang terdiri dari kata kerja "bisa" dan kata keterangan sendiri. Frasa ini berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Klausa, Kalimat ini secara keseluruhan dapat dianggap sebagai satu klausa karena mengandung subjek ("aku") dan predikat ("bisa sendiri").

Data 3 "Eh"

"Eh, demamnya turun"

Frasa "Eh" Ini adalah interjeksi yang berfungsi untuk menarik perhatian dan mengekspresikan emosi. Meskipun terdiri dari satu kata, dalam konteks ini bisa dianggap sebagai frasa. "Demamnya" Frasa nominal. "Demam" adalah inti dari frasa ini dan "nya" berfungsi sebagai afiks untuk menunjukkan kepemilikan. Turun sekarang Frasa verbal. "Turun" adalah kata kerja utama, dan "sekarang" adalah keterangan waktu. Klausa, Kalimat ini hanya memiliki satu klausa independen "demamnya turun sekarang". Klausa ini memiliki subjek tersirat (misalnya, "demamnya") dan predikat "turun".

Data 4 "Ah"

"Ah, ga ada yang mati"

Frasa "Ga ada" adalah frasa verbal yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa. Yang mati adalah frasa nominal yang berfungsi sebagai objek dari frasa verbal "ga ada". Klausa "Ga ada yang mati" adalah klausa utama. Klausa ini menyampaikan sebuah pernyataan atau fakta. "Loh" adalah kata seru yang menunjukkan ekspresi terkejut atau heran.

Data 5 "Loh"

"Loh, kok jauh banget"

Frasa "Loh" Ini merupakan frasa interjeksi yang menunjukkan keterkejutan atau ketidakpercayaan. "kok jauh banget" Ini adalah frasa verbal yang menjadi inti dari kalimat ini. "Kok" kata tanya yang menunjukkan keheranan. "Jauh banget" keterangan tempat yang menunjukkan jarak yang sangat jauh. Klausa "Jauh banget" adalah frasa adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam klausa. "Loh" adalah kata seru yang menunjukkan ekspresi terkejut atau heran.

Data 6 "Wih"

"Wih duit duri"

Frasa "Duit duri" Ini adalah sebuah frasa nomina. Frasa ini terdiri dari dua kata benda yang berulang untuk memberikan kesan penekanan pada banyaknya uang. Frasa ini berfungsi sebagai objek langsung dalam kalimat ini, meskipun dalam konteks informal.

Klausa Kalimat ini sebenarnya tidak memiliki struktur klausa yang lengkap. Klausa biasanya terdiri dari subjek dan predikat. Dalam "Wih, duit duri", tidak ada subjek dan predikat yang jelas. Kata "Wih" adalah ekspresi interjeksi yang menunjukkan emosi, bukan bagian dari klausa.

Data 7 "Wah"

"Wah, effortnya besar"

Frasa "Wah" Ini adalah kata seru yang berfungsi untuk mengungkapkan kekaguman atau kejutan. Dalam konteks ini, "wah" bisa dianggap sebagai frasa interjeksi. "Effortnya" Ini adalah frasa nomina yang terdiri dari kata benda "effort" (usaha) ditambah akhiran "-nya" yang menunjukkan kepemilikan. Klausa Kalimat ini hanya memiliki satu klausa utama, yaitu seluruh kalimat itu sendiri. Klausa ini memiliki predikat "besar" yang menerangkan subjek "effortnya".

Data 8 "Hah"

"Hah, disana banyak orang pacaran pak"

Frasa "Hah" Ini adalah frasa interjeksi yang menunjukkan ekspresi terkejut atau tidak percaya. Disana Frasa preposisi yang menunjukkan tempat. banyak orang Frasa nominal yang menunjukkan jumlah orang. pacaran Frasa verbal yang menunjukkan aktivitas. "Pak" adalah frasa nominal yang merupakan panggilan informal kepada seorang laki-laki. Klausa kalimat ini sebenarnya terdiri dari dua klausa independen yang dihubungkan secara implisit "Hah" Ini lebih berfungsi sebagai ungkapan terkejut atau tidak percaya daripada sebagai klausa. Di sana banyak orang pacaran, "Pak" Ini adalah klausa utama yang memiliki subjek implisit (misalnya mereka) dan predikat "pacaran".

Data 9 "Nih"

"Nih, maksudnya tentang kekanan kiri"

Frasa "Nih" adalah frasa tunggal yang berfungsi sebagai penanda atau pengantar. "Maksudnya" adalah frasa verba yang menyatakan tujuan atau arti dari sesuatu. "Tentang kekanan kiri" Frasa preposisional yang menjelaskan objek dari maksud yang dimaksud. Klausa Kalimat ini sebenarnya terdiri dari dua klausa independen yang dihubungkan secara implisit.

Data 10 "Alhamdulillah"

"Alhamdulillah, aku ga pernah nyangka"

Frasa "Alhamdulillah" Ini adalah ungkapan syukur yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, ini bisa dianggap sebagai frasa interjeksi. "Aku tidak pernah" Frasa verba yang menunjukkan tindakan yang tidak pernah dilakukan. "Menyangka" Kata kerja yang merupakan inti dari frasa verba di atas. Klausa "Aku tidak pernah menyangka" Ini adalah klausa utama dalam kalimat ini. Klausa ini memiliki klausa dan predikat "tidak pernah menyangka"

Jenis Interjeksi

Temuan penelitian kedua adalah jenis interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7. Jenis interjeksi tayangan Lapor Pak di Trans 7 terdiri atas tiga jenis interjeksi, yaitu interjeksi mengacu pada sikap negatif, positif, dan netral.

1) Interjeksi Negatif

Interjeksi negatif yang ditemukan sebanyak 4 (empat) data. Keempat bentuk interjeksi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Data 1 "Ah"

"Ah ga ada yang mati"

Kalimat "ah, ga ada yang mati" dianggap sebagai interjeksi negatif karena "Ah" memiliki konotasi negatif. Kalimat pelengkap meminimalkan masalah dan menunjukkan kurangnya empati. Kalimat diucapkan secara spontan dan tidak membentuk kalimat lengkap.

Data 2 "Hah"

"Hah", jangan di baca langsung

"Hah" pada awal kalimat berfungsi sebagai interjeksi yang menunjukkan reaksi terkejut, tidak percaya, atau bahkan keheranan. Reaksi ini seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang dianggap negatif, seperti larangan atau peringatan yang tidak terduga. Perintah Negatif "Jangan Dibaca Langsung" Kalimat ini mengandung perintah negatif yang secara implisit menyiratkan adanya bahaya atau risiko jika perintah tersebut tidak dipatuhi. Larangan ini menciptakan nuansa ketegangan atau ketakutan, yang merupakan emosi negatif.

Data 3 "Aduh"

"Aduh ngeri kali"

Kata "aduh" Kata ini adalah interjeksi yang secara umum digunakan untuk mengungkapkan rasa sakit, ketakutan, atau kekhawatiran. Emosi-emosi ini seringkali dianggap sebagai emosi negatif. Kata "ngeri kali" Kata ini memperkuat makna negatif dari "aduh" dengan menekankan rasa takut atau kengerian yang sangat. Jadi, kombinasi "aduh, ngeri kali" secara keseluruhan menyampaikan perasaan negatif yang kuat.

Data 4 "Sumpah"

"Sumpah komandan"

"Sumpah" Kata ini sering digunakan untuk menegaskan kebenaran suatu pernyataan atau sebagai ungkapan emosi yang kuat. Namun, konotasi negatif bisa muncul jika "sumpah" digunakan untuk mengumpat atau mengekspresikan kemarahan. "Komandan" Kata ini merujuk pada seorang pemimpin atau atasan. Penggunaan kata ini dalam konteks ini bisa menunjukkan rasa hormat, tetapi juga bisa digunakan untuk mengejek atau menghina.

1) Interjeksi Positif

Interjeksi positif yang ditemukan sebanyak 3 (tiga) data. Ketiga bentuk interjeksi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Data 1 "Alhamdulillah"

"Alhamdulillah aku yang ga pernah nyangka"

"Alhamdulillah" Ini adalah ungkapan syukur dalam bahasa Arab yang secara langsung menunjukkan rasa terima kasih dan kepuasan atas sesuatu yang baik. Kata ini membawa konotasi positif yang kuat. "Aku yang gak pernah nyangka" Bagian ini menunjukkan adanya kejutan yang menyenangkan atau hasil yang lebih baik dari yang diharapkan. Ini juga merupakan ekspresi positif karena mengungkapkan rasa senang dan lega.

Data 2 "Em"

"Em, mungkin karna muka ku galak"

"Em" Ini adalah interjeksi yang menunjukkan keraguan atau pemikiran. Ini tidak membawa konotasi positif maupun negatif secara langsung. "Mungkin" Kata ini juga menunjukkan ketidakpastian, bukan kepastian akan sesuatu yang positif. "Karna mukak ku galak" Bagian ini memberikan alasan yang bersifat subjektif dan bisa diinterpretasikan sebagai alasan yang kurang meyakinkan atau bahkan sedikit defensif.

Data 3 "Eh"

"Eh demamnya turun sekarang"

Kalimat "Eh, demamnya turun sekarang" adalah sebuah pernyataan positif yang menyampaikan kabar baik. Kalimat ini tidak mengandung unsur negatif dan tidak bisa dikategorikan sebagai interjeksi.

1) Interjeksi Netral

Interjeksi negatif yang ditemukan sebanyak 9 (sembilan) data. Adapun kesembilan bentuk interjeksi tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Data 1 "Ee"

"Ee polisi datang"

"Ee": Ini adalah interjeksi yang menunjukkan terkejut atau waspada. "Polisi datang": Informasi ini seringkali dikaitkan dengan situasi yang menegangkan atau berbahaya. Alasan mengapa kalimat ini mungkin Sifat positif atau negatif dari kalimat "ee, polisi datang" sangat bergantung pada konteks dan intonasi. Secara umum, kalimat ini sering dikaitkan dengan situasi yang menegangkan, namun tidak selalu berkonotasi negatif. Jadi ini bersifat netral.

Data 2 "Weh"

"weh, ini parah"

"Weh" Ini adalah interjeksi yang menunjukkan terkejut atau heran. "Ini parah" Frasa ini memberikan penilaian terhadap suatu situasi. Fleksibilitas makna Kalimat ini sangat fleksibel dan maknanya bisa berubah tergantung pada konteks dan intonasi. Tergantung pada situasi Dalam situasi yang berbeda, kalimat ini bisa mengungkapkan emosi yang berbeda pula.

Data 3 "Oh"

"oh, gausah"

"Oh" Ini adalah interjeksi yang menunjukkan terkejut atau heran, namun dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai pengisi. "Gak usah" Ini adalah ungkapan yang menunjukkan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap suatu tawaran atau permintaan. "oh, gak usah" berkonotasi positif, negatif, atau netral, kita perlu memperhatikan konteks dan cara pengucapannya. Secara umum, kalimat ini cenderung memiliki nuansa netral atau sedikit negatif, terutama jika diucapkan dengan nada yang menolak.

Data 4 "Wah"

"wah, effortnya besar"

"Wah" Ini adalah interjeksi yang menunjukkan terkejut atau heran. "Effortnya besar" Frasa ini memberikan penilaian terhadap usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Fleksibilitas makna Kalimat ini sangat fleksibel dan maknanya bisa berubah tergantung pada konteks dan intonasi. Tergantung pada situasi. Dalam situasi yang berbeda, kalimat ini bisa mengungkapkan emosi yang berbeda pula.

Data 5 "Nah"

"Nah memang disitu banyak tanah kosong"

"Nah" Kata ini berfungsi sebagai penguat atau penegas. "Emang di situ banyak tanah kosong" Bagian ini merupakan pernyataan fakta atau informasi yang sudah diketahui sebelumnya. Fleksibilitas makna Kalimat ini sangat fleksibel dan maknanya bisa berubah tergantung pada konteks dan intonasi. Tergantung pada situasi. Dalam situasi yang berbeda, kalimat ini bisa mengungkapkan emosi yang berbeda pula.

Data 6 "Wow"

"Wow pasti kamu galau"

"Wow" sebagai pembuka Kata "wow" memang sering digunakan untuk mengungkapkan kekaguman atau keheranan, namun dalam konteks ini lebih berfungsi sebagai pembuka kalimat. "Pasti kamu galau": Bagian inilah yang menentukan nuansa kalimat. Kata "galau" merujuk pada perasaan sedih, bingung, atau kecewa, yang merupakan emosi negatif. Namun, penggunaan kata "pasti" menunjukkan tingkat kepastian yang tinggi, yang mungkin tidak selalu akurat.

Data 7 "Ya ampun"

"Ya ampun, ini tau dari mana"

"Ya ampun" Ini adalah interjeksi yang menunjukkan terkejut atau heran. "Ini tau dari mana" Bagian ini merupakan pertanyaan yang menunjukkan rasa penasaran atau ketidakpercayaan. Fleksibilitas makna Kalimat ini sangat fleksibel dan maknanya bisa berubah tergantung pada konteks dan intonasi. Tergantung pada situasi Dalam situasi yang berbeda, kalimat ini bisa mengungkapkan emosi yang berbeda pula.

Data 8 "Nih"

"Nih, godaannya masalah tahta"

"Nih" Ini adalah kata yang digunakan untuk menunjuk atau menyoroti sesuatu. "Godaannya masalah tahta" Bagian ini merupakan pernyataan yang menunjukkan adanya godaan atau tantangan yang berkaitan dengan kekuasaan. Fleksibilitas makna Kalimat ini sangat fleksibel dan maknanya bisa berubah tergantung pada konteks dan intonasi. Tergantung pada situasi Dalam situasi yang berbeda, kalimat ini bisa mengungkapkan emosi yang berbeda pula.

Data 9 "Astaga"

"astaga, kok bisa"

"Astaga, kok bisa?" adalah ungkapan yang fleksibel dan maknanya sangat bergantung pada konteks dan nada suara. Secara umum, "astaga, kok bisa?" lebih tepat disebut sebagai ekspresi keheranan dan termasuk interjeksi netral.

Fungsi Interjeksi

Temuan penelitian yang terakhir ini adalah fungsi interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans7 . Fungsi interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7 terdiri atas 7 (tujuh) fungsi, dan fungsi tersebut adalah berupa seruan, keheranan, kesakitan, kesedihan, kekecewaan, kekagetan, dan kelegaan. Ketujuh fungsi interjeksi tersebut diuraikan pada bagian berikut:

1) Fungsi Interjeksi Seruan

Hasil analisis data diperoleh sebanyak 2 (dua) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi seruan, yaitu:

Data 1 "Wih"

"Wih duit duri"

"Wih" dalam kalimat tersebut berfungsi untuk mengungkapkan rasa kagum atau terkejut yang sangat mendalam. Ketika seseorang mengucapkan "wih duit duri", mereka ingin menyampaikan bahwa mereka sangat terkesan atau takjub dengan banyaknya uang yang dimiliki seseorang. "Wih" Kata ini adalah interjeksi yang sangat umum digunakan dalam bahasa sehari-hari untuk mengekspresikan berbagai emosi, seperti terkejut, kagum, senang, atau bahkan sinis. "Duit duri" Frasa ini merupakan peribahasa yang menggambarkan banyaknya uang. "Duri" di sini diibaratkan sebagai duri tanaman yang banyak dan rapat, yang dalam konteks ini melambangkan jumlah uang yang sangat banyak.

Data 2 "Weh"

"Weh ini parah"

"Weh" dalam kalimat "weh, ini parah" berfungsi sebagai alat ekspresi emosional yang efektif untuk menyampaikan perasaan terkejut, heran, atau kagum terhadap suatu situasi yang dianggap serius atau tidak terduga. "Weh" Sama seperti dalam kalimat "wih duit duri", "weh" juga merupakan interjeksi yang umum digunakan untuk mengekspresikan berbagai emosi, terutama yang berkaitan dengan kejutan atau kekaguman. "Ini parah" Frasa ini memberikan konteks yang lebih spesifik tentang apa yang membuat pembicara terkejut atau heran. Kata "parah" menekankan tingkat keparahan situasi atau kejadian tersebut.

1) Fungsi interjeksi Keheranan

Hasil analisis data diperoleh sebanyak 3 (tiga) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi keheranan, yaitu:

Data 1 "Hah"

"Hah, disana banyak orang pacaran pak"

"Hah, disana banyak orang pacaran pak," interjeksi "hah" berfungsi untuk mengungkapkan rasa terkejut, heran, atau tidak percaya. Secara lebih detail, "hah" dalam konteks ini menunjukkan Reaksi spontan "Hah" adalah ungkapan spontan yang keluar ketika seseorang mendengar informasi yang tidak terduga atau mengejutkan. Pertanyaan implisit Dengan mengucapkan "hah," pembicara sebenarnya sedang mempertanyakan ulang informasi yang baru didengarnya. Ia seolah-olah ingin memastikan atau meminta konfirmasi kembali. Ekspresi ketidaksetujuan atau keraguan Dalam beberapa konteks, "hah" juga bisa menunjukkan ketidaksetujuan atau keraguan terhadap informasi yang disampaikan.

Data 2 "Wah"

"Wah effortnya besar"

"Wah" di sini berfungsi untuk: Menyebutkan secara tiba-tiba: "Wah" muncul secara spontan sebagai reaksi terhadap sesuatu yang baru saja dilihat atau diketahui. Menunjukkan emosi positif: Dalam konteks ini, "wah" menunjukkan perasaan kagum, terkesan, atau bahkan sedikit takjub. Menegaskan pernyataan: Kata "wah" memperkuat makna kalimat "efortnya besar", seolah-olah ingin mengatakan "sungguh luar biasa usaha yang telah dilakukan".

Data 3 "Ee"

"Ee polisi datang"

"Ee, polisi datang", interjeksi "ee" berfungsi untuk mengungkapkan perasaan terkejut atau heran dari penutur. Penutur merasa tidak menyangka atau tidak siap dengan kedatangan polisi secara tiba-tiba. Ketidakmenginginan Ketidakpastian Selain itu, "ee" juga bisa mengindikasikan ketidakpastian atau kebingungan mengenai alasan kedatangan polisi. Penekanan Emosi Penggunaan "ee" di awal kalimat berfungsi untuk menekankan emosi terkejut atau heran tersebut.

1) Fungsi interjeksi kepedihan

Hasil analisis data diperoleh sebanyak 2 (dua) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi kepedihan, yaitu:

Data 1 "Aduh"

"Aduh ngeri kali"

"Aduh" dalam kalimat tersebut adalah Mengekspresikan rasa sakit atau ketidaknyamanan Ini adalah fungsi yang paling dasar dari interjeksi "aduh". Dalam konteks kalimat ini, "aduh" digunakan untuk menunjukkan bahwa pembicara merasa ngeri atau takut akan sesuatu, sehingga dapat diartikan sebagai ekspresi rasa tidak nyaman yang cukup kuat. Penggunaan "aduh" di awal kalimat membuat kalimat "ngeri kali" menjadi lebih kuat dan dramatis. Kata "ngeri kali" sendiri sudah memiliki makna yang kuat, namun dengan tambahan "aduh" di depannya, kesan ngeri dan takut menjadi lebih terasa.

Data 2 "Ah"

"Ah, ga ada yang mati"

"Ah" memiliki beberapa fungsi Ekspresi Kekecewaan atau Ketidaksetujuan: Fungsi utama "ah" dalam kalimat ini adalah untuk mengungkapkan rasa kecewa atau tidak setuju terhadap suatu situasi. Pembicara mungkin berharap ada sesuatu yang terjadi (misalnya, ada yang mati), tetapi harapan itu tidak terpenuhi. Pengurangan Intensitas Pernyataan: "Ah" juga bisa digunakan untuk mengurangi intensitas atau kekuatan dari suatu pernyataan. Dalam konteks ini, "ah" seolah-olah meringankan pernyataan "gak ada yang mati" yang terdengar agak kasar atau tidak sopan. Ekspresi Emosi Negatif Lain: Selain kecewa, "ah" juga bisa mengungkapkan emosi negatif lainnya seperti kesal, bosan, atau frustrasi.

2. Fungsi interjeksi kesedihan

Hasil analisis data diperoleh sebanyak 2 (dua) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi kesedihan, yaitu:

Data 1 "Yah"

"Yah, gak usah digarukkan bisa sendiri, interjeksi"

"Yah" dalam konteks kalimat ini, pembicara merasa kecewa karena seseorang mencoba menggaruk sesuatu yang sebenarnya bisa sembuh sendiri. Ajakan halus Selain mengekspresikan kekecewaan, "yah" juga bisa berfungsi sebagai ajakan halus agar seseorang berhenti melakukan sesuatu. Dalam hal ini, pembicara mencoba meminta orang lain untuk tidak menggaruk bagian tubuh yang gatal. Penekanan "Yah" juga bisa digunakan untuk menekankan suatu poin. Dalam kalimat ini, "yah" menekankan pada gagasan bahwa tindakan menggaruk tidak perlu dilakukan karena masalahnya bisa sembuh dengan sendirinya.

1) Fungsi interjeksi kekecewaan

Hasil analisis data diperoleh hanya 1 (satu) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi kekecewaan, yaitu:

Data 1 "Loh"

"Loh, kok jauh banget"

"Loh" memiliki beberapa fungsi Ekspresi Keterkejutan atau Heran Fungsi utama "loh" dalam kalimat ini adalah untuk mengungkapkan rasa terkejut atau heran terhadap suatu fakta atau situasi yang baru diketahui. Pembicara tidak menyangka jaraknya akan sejauh itu. Pembicara ingin memastikan apakah informasi tentang jarak tersebut benar atau tidak. Penolakan Tersirat Dalam konteks tertentu, "loh" bisa juga mengindikasikan penolakan atau ketidaksetujuan terhadap fakta tersebut. Pembicara mungkin merasa jarak yang jauh itu tidak masuk akal atau terlalu merepotkan.

1) Fungsi interjeksi kekagetan

Hasil analisis data diperoleh sebanyak 4 (empat) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi kepedihan, yaitu:

Data 1 "Wow"

"Wow, pasti kamu galau interjeksi"

"Wow" berfungsi untuk Mengungkapkan kekagetan atau keterkejutan Kata "wow" secara langsung menunjukkan bahwa si pembicara terkejut atau tidak menyangka dengan situasi atau kondisi yang sedang dibicarakan. Dalam konteks kalimat ini, pembicara terkejut karena menduga bahwa lawan bicaranya sedang merasa galau. Menegaskan perasaan Selain mengungkapkan kekagetan, "wow" juga berfungsi untuk menegaskan perasaan si pembicara. Dalam hal ini, si pembicara ingin menekankan bahwa ia benar-benar terkejut dan prihatin dengan kondisi lawan bicaranya.

Data 2 "Ya ampun"

"Ya, ampun ini tau dari mana"

"Ya ampun" berfungsi untuk Kekagetan Kata "yaampun" secara langsung menunjukkan adanya perasaan terkejut yang mendalam. Si pembicara merasa heran dan tidak menyangka bahwa informasi tersebut diketahui oleh lawan bicaranya. Reaksi spontan "Yaampun" adalah ungkapan spontan yang keluar tanpa perlu dipikirkan panjang. Ini menunjukkan bahwa reaksi tersebut murni berasal dari perasaan terkejut yang mendadak.

Data 3 "Hah"

"Hah, jangan dibaca langsung"

"Hah" berfungsi untuk Mengekspresikan Kekagetan atau Keheranan Kata "hah" secara langsung menunjukkan bahwa si pembicara merasa terkejut atau heran dengan suatu pernyataan atau situasi. Dalam konteks kalimat ini, si pembicara mungkin terkejut karena ada instruksi yang tidak biasa, yaitu "jangan dibaca langsung". Meminta Klarifikasi Selain mengekspresikan kekagetan, "hah" juga bisa berfungsi sebagai permintaan untuk penjelasan lebih lanjut. Si pembicara seolah-olah bertanya, "Maksudmu apa dengan 'jangan dibaca langsung'?"

Data 4 "Astaga"

"Astaga kok bisa"

"Astaga" berfungsi untuk Ekspresi Emosi "Astaga" digunakan untuk menunjukkan reaksi emosional yang kuat terhadap suatu situasi yang mengejutkan atau tidak terduga. Dalam konteks kalimat tersebut, kata ini menandakan bahwa pembicara merasa terkejut atau heran dengan sesuatu yang terjadi. Penekanan : Penggunaan "astaga" memberikan penekanan pada pernyataan yang mengikutinya, yaitu "kok bisa." Ini menunjukkan bahwa pembicara tidak hanya merasa terkejut, tetapi juga ingin menekankan betapa tidak percayanya mereka terhadap situasi tersebut.

1) Fungsi interjeksi kelegaan

Hasil analisis data diperoleh hanya 1 (satu) bentuk intereksi yang termasuk pada fungsi kepedihan, yaitu:

Data 1 "Alhamdulillah"

"Alhamdulillah, aku yang gk pernah nyangka"

"Alhamdulillah" dalam Kalimat Tersebut "Alhamdulillah" adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Arab yang memiliki arti "segala puji bagi Allah" Mengungkapkan Rasa Syukur Secara spesifik menyatakan rasa syukur yang mendalam atas suatu kejadian yang tidak disangka-sangka atau di luar dugaan. Ungkapan Kelegaan Meredakan ketegangan, kalimat ini sering diucapkan setelah melewati suatu masa yang penuh ketidakpastian atau setelah menghadapi suatu tantangan. Menunjukkan rasa lega, ungkapan ini menunjukkan bahwa si pembicara merasa lega dan bersyukur karena suatu masalah atau kesulitan telah teratasi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian Interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7 data yang diperoleh dapat disimpulkan yakni sebagai berikut. Interjeksi dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7 dapat di tinjau dari tiga aspek, yaitu aspek dalam bentuk interjeksi, jenis interjeksi, dan fungsi interjeksi. Pertama, bentuk interjeksi dapat dikelompokkan menjadi dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Interjeksi bentuk dasar terdiri atas satu silabel dengan data yang ditemukan sebanyak 14 data, dua silabel ditemukan data sebanyak 2 data, dan tiga silabel ditemukan data sebanyak 1 data. Sedangkan interjeksi bentuk dasar dan turunan yang terdiri atas bentuk turunan berupa frasa dan klausa ditemukan data sebanyak 10 data. Kedua, temuan penelitian dalam acara tayangan Lapor Pak di Trans 7 adalah jenis interjeksi. Jenis interjeksi yang terdiri atas tiga, yaitu jenis interjeksi yang mengacu pada sikap negatif dengan ditemukan data sebanyak 4 data, jenis interjeksi yang mengacu pada sikap positif dapat ditemukan data sebanyak 6 data, dan jenis interjeksi yang mengacu pada sikap netral ditemukan data sebanyak 13 data. Ketiga, temuan penelitian dalam tayangan Lapor Pak di Trans 7 adalah fungsi interjeksi yang terdiri atas tujuh, yaitu interjeksi menyampaikan seruan dengan ditemukan data sebanyak 2 data, interjeksi menyampaikan keheranan dengan ditemukan data sebanyak 4 data, interjeksi menyampaikan kesakitan dengan ditemukan data sebanyak 2 data, interjeksi menyampaikan kesedihan dengan ditemukan data sebanyak 1 data, menyampaikan kekecewaan ditemukan data sebanyak 1 data, interjeksi menyampaikan kekagetan ditemukan data sebanyak 5 data, interjeksi menyampaikan kelegaan ditemukan data sebanyak 1 data.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan jurnal ini. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, S.Pd,M.Pd

selaku pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan. Tidak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan sahabat yang selalu memberikan semangat dan doa.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia: edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia: edisi revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Utama
- Rijal, S., Rokhmansyah, A., & Purwanti. (2018). *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Semarang: Unnes Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi (Bentuk Derivasional dan Infleksional)*. Bandung: Refika Aditama
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kridalaksana. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: gramedia pustaka utama.
- Jaeka, F. 2015. *Interjeksi dalam Novel Bisikan Tetsan Hujan Karya Johan Mahyudi dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Di SMP*
- Fadhila, dkk. 2019. *Analisis Penggunaan Interjeksi dalam Graphic Novel Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss! Part 2 Karya Bene Dion Rajagukguk Dkk. Jurnal Bahasa dan Sastra Vol 13 No 1*.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniasari, E. 2018. *Analisis Interjeksi pada Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata*.
- Mardiana, Hesty. 2015. "Penggunaan Interjeksi Ragam Bahasa Wanita Dan Ragam Bahasa Pria Dalam Drama Hana Yori Dango Karya Kamio Yoko". (Jurnal). Universitas Brawijaya.
- Purnomo, Rochmat. 2018. "Penggunaan Interjeksi Pada Percakapan di Whatsapp Grup Keluarga VII A SMP Negeri 2 Colomadu Kabupaten Karanganyar". Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.